

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.¹

Dalam pengertian luas pendidikan ialah sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang memengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan ialah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.²

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas tersebut merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana

¹Kompri, *Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 15

²*Ibid.*, hal. 35

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan.³

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 bahwa:

Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.⁴

Belajar adalah sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. Sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu anda pahami, perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁵

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

³Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 3

⁴*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), hal. 48

⁵Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), hal. 3

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.⁶

Secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁷

Dalam pembelajaran, harus ada upaya-upaya agar motivasi intrinsik yang sudah ada pada diri masing-masing pembelajaran tetap terpelihara dan bahkan ditingkatkan. Motivasi-motivasi yang terdapat pada diri siswa hendaknya tidak malah berkurang karena adanya aktivitas pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang sedemikian, sehingga tercipta motivasi ekstrinsik yang malah mendukung terhadap motivasi intrinsik yang telah ada.⁸

Komponen utama dalam proses pembelajaran salah satunya adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁷Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 13

⁸Ali Imron, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 46

peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, skill, kematangan emosional dan moral serta spiritual.¹⁰

Sekolah atau madrasah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan. Banyak mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.¹¹

Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih

⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 54

¹⁰*Ibid.*, hal. 40

¹¹Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Para guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian model pembelajar sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹²

Untuk itu upaya agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menyenangkan dan mudah untuk dipahami siswa, guru dituntut tidak harus menggunakan metode ceramah yang mana seorang guru berperan sebagai obyek utama dalam pembelajaran. Oleh sebab itu guru dapat menggunakan

¹²Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

berbagai model pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif tidak peduli dengan orang lain.¹³ Dengan pembelajaran kooperatif, terjadi interaksi siswa dalam kelompok, setiap anggota kelompok dan siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kehadiran teman yang saling berinteraksi sebagai sebuah tim dalam membahas dan menyelesaikan suatu masalah.

Semua model pembelajaran tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga, tidak semua materi sesuai apabila diterapkan dengan model pembelajaran tersebut. Jadi seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas dan mendalam dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas salah satu model pembelajaran kooperatif yang di terapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

¹³Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 16

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah salah satu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.¹⁴

Berdasarkan pengamatan di lapangan model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif serta peserta didik masih pasif dan kurang mampu mengikuti materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru masih sering menggunakan model pembelajaran langsung yang di mana peserta didik menjadi bosan.

Dari beberapa faktor tersebut mengakibatkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dibebankan kepada siswa menjadi kurang mampu untuk dicapai. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menekankan pada peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan Kegiatan Ekonomi di Indonesia siswa kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar yang berjumlah 34 siswa, dan yang mendapat nilai di atas 75 hanyalah sebagian peserta didik saja.¹⁵

Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan variasi diskusi kelompok yang cirri khasnya guru menunjuk salah satu siswa yang mewakili kelompoknya, sehingga kemandirian, keterkaitan serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan siswa sehingga ini merupakan upaya untuk yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

¹⁴*Ibid.*, hal. 78

¹⁵Observasi pribadi MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Kelas V pada tanggal 28 September 2015

Untuk dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mendorong peserta didik selalu aktif dan kreatif dalam belajar, maka perlu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Adapun salah satu dari beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini melibatkan banyak peserta didik untuk memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Dalam proses membina pengetahuan baru, siswa akan berfikir untuk menyelesaikan masalah, mengeluarkan ide, dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi kemungkinan dan tantangan.¹⁶

Dari uraian di atas, peneliti akan mengadakan penelitian di kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) tersebut dapat menjadi solusi tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan untuk memudahkan dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami oleh siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan mengambil judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered*

¹⁶Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 7

Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian diatas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kegiatan ekonomi di Indonesia peserta didik kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kegiatan ekonomi di Indonesia peserta didik kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kegiatan ekonomi di Indonesia peserta didik kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan mekanisme penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan Kegiatan Ekonomi di Indonesia peserta didik kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.
2. Untuk menjelaskan karakteristik peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan Kegiatan Ekonomi di Indonesia peserta didik kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.
3. Untuk menjelaskan peningkatan prestasi belajar siswa dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan Kegiatan Ekonomi di Indonesia peserta didik kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *numbered heads together*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

b. Bagi para guru MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

c. Bagi siswa MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan peneliti sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya, khususnya di tingkat SD/Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi

upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru SD/Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep model pembelajaran, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu setrategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Hipotesis Tindakan

Jika model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di terapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan Kegiatan Ekonomi di Indonesia maka prestasi belajar peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar prestasi belajar akan meningkat.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam memahami materi suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari proses perubahan tingkah laku.

c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar” adalah pemberian tindakan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar yang dapat tercermin dari perubahan tingkah laku peserta didik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.
2. Bagian inti, terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) Latar Belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Hipotesis tindakan, f) Definisi istilah-istilah, g) Sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Kajian teori, b) Penelitian terdahulu, c) Kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Jenis penelitian, b) Lokasi dan subyek penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Indikator keberhasilan, f) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : a) Deskripsi hasil penelitian, b) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran, c) Surat pernyataan keaslian tulisan, d) Riwayat hidup.